



PEMBELAJARAN SINTAKSIS BAGI PEMBELAJAR ASING YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA INGGRIS

Latifah

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Siliwangi Bandung
Latifahatif357@gmail.com*

Abstrak

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan, unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frase, klausa, kalimat. Belajar sintaksis bagi penutur asing tidaklah mudah, diperlukan banyak latihan agar siswa mampu memahami materi sintaksis dan menemukan kesulitan dari hasil latihan-latihan tersebut. Kesulitan dan kendala materi Frase bahasa Indonesia berpola DM atau nomina-ajektiva, sedangkan frasa bahasa Inggris berpola MD atau ajektiva-nomina, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan pembentukan frasa bahasa Indonesia oleh penutur asing. Kesulitan pada materi klausa yaitu adanya perubahan bentuk dari pemarkah kala gramatikal dalam bahasa Inggris menjadi pemarkah kala leksikal dalam bahasa Indonesia. Adanya beberapa bentuk predikat dalam bahasa Inggris menjadi satu bentuk predikat dalam bahasa Indonesia justru dapat mempermudah pembelajar asing dalam mempelajari klausa bahasa Indonesia karena pembelajar asing tidak perlu direpotkan dengan pemilihan bentuk-bentuk predikat yang harus digunakan. Kesulitan pembelajaran pada tataran kalimat bagi penutur asing erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep morfologis. Dengan memahami kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar maka kesulitan yang di alami mampu di atasi dengan latihan yang difokuskan pada kesulitan yang dihadapi pembelajar

Kata kunci pembelajaran sintaksis, penutur asing

Abstract

Syntax is a branch of linguistics that discuss the relationship between words in speech , language elements that are included in the scope of syntax is a phrase , clause , sentence . Learn syntax for foreign speakers is not easy , it takes a lot of practice so that students are able to understand the material and found it difficult syntax of the results of the exercises . Difficulties and constraints Indonesian Phrases patterned material or noun - adjective DM , whereas the English phrase patterned MD - noun or adjective , thus allowing the formation of fault Indonesian phrases by foreign speakers . Difficulties in material clauses are any deformities of grammatical tense marker in English into lexical time markers in Indonesian . The existence of multiple forms of predicates in the English language into a form of predicate in Indonesian can actually facilitate foreign learners in learning Indonesian clause for foreign learners do not need to be bothered with the selection

predicate forms that must be used . Learning difficulties at the level of sentences for foreign speakers closely associated with a lack of understanding of the concept of morphological . By understanding the difficulties experienced by the learners experienced difficulties in practice able to be overcome by focusing on the difficulties faced by learners

Keywords :syntactic learning for foreign speakers

A. Pendahuluan

Tujuan Pengajaran Sintaksis BIPAdiharapkan mampumengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan lafal dan intonasi yang tepat, menggunakan ejaan bahasa dengan tepat, memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya, memahami bahwa pesan yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna.

Objek tataran sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat

1. Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang tidak melebihi satu fungsi. (1) Kami sangat menyukai gadis cantik itu. Kalimat (1) di atas memiliki tiga frasa yaitu frasa *kami*, *sangat menyukai*, dan *gadis cantik itu*. Frasa *kami* terdiri atas satu kata; frasa *sangat menyukai* terdiri atas dua kata; frasa *gadis cantik itu* terdiri atas tiga kata.

Dalam bahasa Indonesia, frasa dibagi menjadi dua, yaitu (1) frasa eksosentris dan (2) frasa endosentris. Menurut Chaer (1994: 225), frasa eksosentris adalah frasa yang “komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya”. Frasa eksosentris biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu (1) frasa eksosentris yang direktif dan (2) frasa eksosentris yang nondirektif.

1) Eksosentris

a) Direktif/Preposisional

Frasa eksosentris yang direktif memiliki komponen pertama berupa preposisi seperti *di*, *ke*, *dari*, *oleh*, *dengan*, dan *demi*, dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Karena komponen pertamanya berupa preposisi,



maka frasa eksosentris yang direktif ini lazim juga disebut frasa eksosentris preposisional. Misalnyadi kampus, dari perpustakaan, demi kamu, dengan pedang, oleh ketamakannya

b) Nondirektif

Frasa eksosentris yang nondirektif komponen utamanya berupa artikulus, seperti *si* dan *sang*, atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum*, sedangkan komponen utamanya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, ajektifa, atau verba. Misalnyasi miskin, sang atasan, para penonton, kaum penjajah

2) Endosentris

Frasa endosentris adalah “frasa yang keseluruhannya mempunyai perikalu sintaktis yang sama dengan salah satu konstituennya” (Kridalaksana, 2001: 59). Frasa endosentris terbagi menjadi tiga, yaitu, (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

a) Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik... baik*, *makin... makin*, dan *baik... maupun...* Konjungsi pada frasa koordinatif dapat diimplisitkan yang disebut dengan frasa parataksis. Misalnyahilir mudik, tua muda, pulang pergi, sawah ladang, dua tiga hari

b) Atributif

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang memiliki komponen pewatas.

c) Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, dan urutan komponennya dapat dipertukarkan. Bu Intan, tetangga baru saya itu, cantik sekali. Tetangga baru saya itu, Bu Intan, cantik sekali.

2. Klausa

Menurut Chaer (1994: 231), “klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif”. Dengan demikian, sebuah klausa minimal memiliki fungsi subjek (S) dan predikat (P). Klausa berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat. Kamu pergi. Kamu, pergi! Kamu pergi?

3. Kalimat

Sampai sekarang ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli bahasa. “Kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik” (Ramlan, 1981: 6); “Kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap” (ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas adalah kalimat” (Parera, 1978: 10).

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat berupa satu kata atau lebih. Misalnya

(1) A: “Sekarang kita harus ke mana?”

B: “Sekarang kita ke sana.”

Contoh (23) terdiri atas lima kalimat yang masing-masing terdiri atas lima kata, empat kata, tiga kata, dua kata, dan satu kata.

Dalam pembelajaran kalimat ini harus diperhatikan pemakaian tanda baca apabila pembelajaran kalimat tersebut dalam bahasa tulis; dan harus juga diperhatikan intonasi apabila pembelajaran kalimat tersebut dalam bahasa lisan



B. Pembahasan

Pembelajaran Sintaksis BIPA

a. Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar sintaksis untuk pembelajaran BIPA harus mendapat perhatian yang serius. Bahan ajar sintaksis untuk pembelajaran BIPA dimulai dari materi frasa, klausa, kemudian kalimat. Dengan bahan ajar seperti ini, pembelajar BIPA diajari pembentukan frasa bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian diajari membuat klausa bahasa Indonesia, dan terakhir diajari membuat kalimat bahasa Indonesia.

Alternatif lain pada pembelajaran sintaksis ini dimulai dari pembelajaran kalimat, kemudian klausa, kemudian pembelajaran frasa. Penyajian bahan ajar seperti ini dimungkinkan akan lebih memudahkan pembelajar karena pembelajar langsung dihadapkan pada satuan bahasa yang utuh, yang fungsional dalam percakapan. Kalimat-kalimat yang disajikan kemudian dianalisis berdasarkan klausanya, sehingga dapat ditemukan kalimat yang tidak memiliki klausa, kalimat yang memiliki satu klausa, dan kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa. Selanjutnya, klausa(-klausa) tersebut dianalisis berdasarkan frasanya, sehingga akhirnya pembelajar dapat memahami bahwa frasa dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan/atau keterangan.

b. Pemberian Latihan

Pemberian latihan kepada pembelajar BIPA harus benar-benar dipikirkan secara matang. Pemberian latihan tersebut harus benar-benar bermakna tetapi tetap memberikan suasana yang menyenangkan.

Pemberian latihan untuk pembelajaran frasa misalnya dilakukan dengan cara memasang kata-kata pada kolom kiri dengan kolom kanan seperti pada contoh berikut ini.

Pasangkanlah kata-kata pada kolom sebelah kiri dengan kata-kata pada kolom sebelah kanan sehingga dapat membentuk satuan frasa!

buku	makan
sedang	saya
wanita	rumah

Dari dua kolom kata tersebut kita dapat membentuk frasa berikut ini.

$$\begin{array}{l}
 \text{buku} \left\{ \begin{array}{l} * \text{ makan} \\ \text{ saya} \\ * \text{ rumah} \\ \text{ baru} \\ \text{ cantik} \end{array} \right\} \text{ sedang} \left\{ \begin{array}{l} \text{ makan} \\ * \text{ saya} \\ * \text{ rumah} \\ * \text{ baru} \\ \text{ cantik} \end{array} \right\} \\
 \\
 \text{wanita} \left\{ \begin{array}{l} * \text{ makan} \\ \text{ saya} \\ * \text{ rumah} \\ \text{ baru} \\ \text{ cantik} \end{array} \right\}
 \end{array}$$

Frasa-frasa yang dihasilkan tampak ada yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Dengan demikian, pembelajar harus diberi penjelasan mengapa terjadi kegramatikal dan ketidakgramatikal tersebut.

Pada pembelajaran klausa dapat diberikan latihan berikut ini.

Pasangkanlah frasa-frasa pada kolom sebelah kiri dengan kata atau farasa pada kolom sebelah kanan sehingga dapat membentuk satuan klausa!

gadis cantik itu	bagus sekali
buku saya	tertinggal



Dari dua kolom di atas, kita dapat membentuk klausa-klausa berikut ini.

gadis cantik itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{bagus sekali} \\ \text{tertinggal} \\ \text{menabrak} \\ \text{tersenyum} \\ \text{bernyanyi} \end{array} \right\}$ buku saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{bagus sekali} \\ \text{tertinggal} \\ * \text{ menabrak} \\ * \text{ tersenyum} \\ * \text{ bernyanyi} \end{array} \right\}$

Klausa-klausa yang dihasilkan tampak ada yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Dengan demikian, pembelajar harus diberi penjelasan mengapa terjadi kegramatikal dan ketidakgramatikal tersebut.

Pada pembelajaran kalimat dapat diberikan latihan berikut ini.

Susunlah kalimat berdasarkan kata atau frasa berikut ini!

Saya	bertumpuk	para penonton
Buku-buku itu	menemui	hati

Dari dua kolom di atas, kita dapat membentuk kalimat-kalimat berikut ini.

Saya *bertumpuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{para penonton} \\ \text{hati} \\ \text{di lantai} \\ \text{temannya} \\ \text{beladiri} \end{array} \right\}$ Saya menemui $\left\{ \begin{array}{l} \text{para penonton} \\ * \text{ hati} \\ * \text{ di lantai} \\ \text{temannya} \\ * \text{ beladiri} \end{array} \right\}$

Saya sedang belajar $\left\{ \begin{array}{l} * \text{ para penonton} \\ * \text{ hati} \\ \text{di lantai} \\ * \text{ temannya} \\ \text{beladiri} \end{array} \right\}$ Saya menenangkan $\left\{ \begin{array}{l} \text{para penonton} \\ \text{hati} \\ * \text{ di lantai} \\ \text{temannya} \\ * \text{ beladiri} \end{array} \right\}$

Saya mengecewakan $\left\{ \begin{array}{l} \text{para penonton} \\ * \text{ hati} \\ * \text{ di lantai} \\ \text{temannya} \\ * \text{ beladiri} \end{array} \right\}$

Buku-buku itu bertumpuk $\left\{ \begin{array}{l} * \text{ para penonton} \\ * \text{ hati} \\ \text{di lantai} \\ * \text{ temannya} \\ * \text{ beladiri} \end{array} \right\}$

Buku-buku itu *menemui	{ para penonton hati di lantai temannya beladiri }
Buku-buku itu *sedang belajar	{ para penonton hati di lantai temannya beladiri }
Buku-buku itu menenangkan	{ * para penonton hati * di lantai * temannya * beladiri }
Buku-buku itu mengecewakan	{ * para penonton hati * di lantai * temannya * beladiri }

Kalimat-kalimat yang dihasilkan tampak ada yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Dengan demikian, pembelajar harus diberi penjelasan mengapa terjadi kegramatikan dan ketidakgramatikan tersebut.

2. Kesulitan Pengajaran BIPA

a. Kesulitan Umum

Secara umum, kesulitan yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 273) berikut ini.

1. Kurangnya penanaman impresi yang baik.
2. Kesulitan menentukan/menemukan materi-materi.
3. Pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur/tata bahasa.



4. Pembelajar memiliki latar belakang ahasa yang memiliki karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia (karakter huruf latin).

b. Kemungkinan Kesulitan Pembelajaran Sintaksis

Khusus dalam pembelajaran sintaksis, berikut ini akan dicoba dikemukakan kemungkinan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

1) Kemungkinan Kesulitan Pengajaran Frasa

Pengajaran frasa bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya penutur bahasa Inggris, mengalami kesulitan pada frasa yang mengandung unsur nomina dan ajektiva. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya perbedaan pola konstituen yang diterangkan dan konstituen yang menerangkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Frasa dalam bahasa Indonesia berpola “diterangkan” (D) lalu “menerangkan” (M) contoh gadis cantik , sedangkan frasa dalam bahasa Inggris berpola “menerangkan” (M) lalu “diterangkan” (D) seperti pada contoh *beautiful girl*. Frasa bahasa Indonesia gadis cantik berpola DM atau nomina-ajektiva, sedangkan frasa bahasa Inggris berpola MD atau ajektiva-nomina, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan pembentukan frasa bahasa Indonesia oleh penutur asing menjadi seperti contoh *cantik gadis

2) Kemungkinan Kesulitan Pengajaran Klausa

Kemungkinan kesulitan pada pembelajaran klausa bahasa Indonesia bagi penutur asing sangat kecil. Hal ini disebabkan tidak adanya perbedaan yang mencolok antara konstruksi klausa bahasa Indonesia dengan konstruksi klausa bahasa Inggris.

Bahasa Inggris mengenal kala lampau, kini, dan akan datang berbentuk pemarkan leksikal dan gramatikal, sedangkan bahasa Indonesia hanya mengenal pemarkah leksikal. Dalam bahasa Inggris,

kala gramatikal saja sudah cukup menjelaskan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan dalam predikat. Perhatikan saja pemarkah gramatikal yang terdapat pada kata predikat *she went, she goes*. Pada klausa *she went*, perbuatan dilakukan pada masa lampau, sedangkan pada klausa *she goes* perbuatan dilakukan sebagai kebiasaan/sering. Dalam bahasa Indonesia kedua klausa itu menjadi dia pergi. Dalam bahasa Indonesia informasi waktu terjadinya perbuatan diunjukkan dengan pemarkah leksikal.

$$\text{dia} \left\{ \begin{array}{l} \text{sudah} \\ \text{sedang} \\ \text{akan} \end{array} \right\} \text{pergi}$$

Dari uraian di atas, terdapat perubahan bentuk dari pemarkah kala gramatikal dalam bahasa Inggris menjadi pemarkah kala leksikal dalam bahasa Indonesia. Adanya beberapa bentuk predikat dalam bahasa Inggris menjadi satu bentuk predikat dalam bahasa Indonesia justru dapat mempermudah pembelajar asing dalam mempelajari klausa bahasa Indonesia karena pembelajar asing tidak perlu direpotkan dengan pemilihan bentuk-bentuk predikat yang harus digunakan.

3) Kemungkinan Kesulitan Pengajaran Kalimat

Kesulitan dalam pembuatan kalimat bahasa Indonesia oleh pembelajar BIPA mungkin terjadi karena adanya afiksasi pada predikat. Misalnya terlihat pada contoh berikut ini.

$$\text{Dia} \left\{ \begin{array}{l} \text{makan} \\ \text{memakan} \\ \text{* bermakan} \end{array} \right\} \text{roti.}$$

Untuk menunjukkan perbuatan aktif, pembelajar BIPA mungkin akan cenderung menggunakan prefiks *me(N)-* atau *ber-*. Pemakaian prefiks *me(N)-* pada kata *makan* dapat berterima, tetapi prefiks *ber-* tidak. Selain bentuk kesalahan di atas, dimungkinkan juga terjadi *over generalization* pemakaian afiks pada predikat yang sebenarnya tidak memerlukan afiks seperti pada contoh berikut ini.



Saya mau $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidur} \\ * \text{menidur} \\ * \text{bertidur} \end{array} \right\}$ dulu.

Kesalahan pemakaian afiks pada predikat seperti pada contoh berikut ini bahkan dapat menimbulkan efek lucu bagi pendengarnya.

Kalau kamu mau *berpulang* sekarang silakan. Saya mau *meninggal* di sini saja.

Dengan memperhatikan contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa kesulitan pembelajaran pada tataran kalimat ini erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep morfologis.

C. Simpulan

Mempelajari sintaksis bagi penutur asing yang berbahasa pertama bahasa Inggris tidaklah mudah, kendala yang dihadapi disebabkan adanya perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Kesulitan dan kendala yang dihadapi pada materi Frase bahasa Indonesia berpola DM atau nomina-ajektiva, sedangkan frasa bahasa Inggris berpola MD atau ajektiva-nomina, Kesulitan pada materi klausa yaitu adanya perubahan bentuk dari pemarkah kala gramatikal dalam bahasa Inggris menjadi pemarkah kala leksikal dalam bahasa Indonesia.. Kesulitan pembelajaran pada tataran kalimat bagi penutur asing erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep morfologis. Dengan memahami kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar maka kesulitan yang di alami mampu di atasi dengan latihan yang difokuskan pada kesulitan yang dihadapi pembelajar

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, St. Takdir. (1978). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Yoyo. 2009. *Riksa Bahasa*. Bandung: Rizqi Press
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.